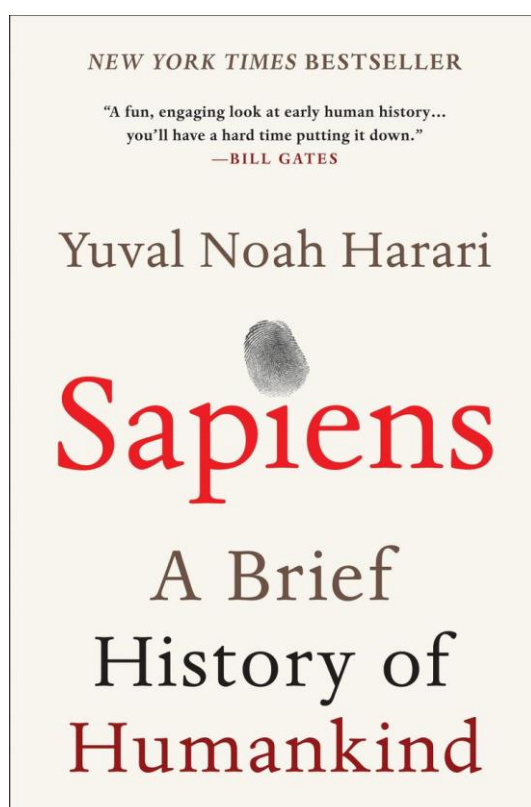


# ***SAPIENS A BRIEF HISTORY OF HUMANKIND:*** **KILAS BALIK EVOLUSI MANUSIA** **DAN TANTANGAN KE DEPAN**

**V.L. Sinta Herindrasti**

*valentina.herindrasti@uki.ac.id*



Judul : Sapiens A Brief History of Humankind  
 Pengarang : Yuval Noah Harari 2011  
 Penerbit : Vintage, 20 Vauxhall Bridge Road, London SW1V 2SA  
 Tebal : xii + 498 hal  
 ISBN : 9780099590088

Yuval Noah Harari adalah profesor sejarah kelahiran Israel yang telah menulis 3 buku *best-seller* yaitu *Sapiens A Brief History of Humankind* (2011), *Homo Deus Masa Depan Umat Manusia* (2015) dan *21 Lessons for the 21st Century* (2018). Jika buku pertama mengenai kehidupan manusia di masa lalu

21<sup>st</sup> Century (2018). Jika buku pertama bercerita mengenai kehidupan manusia di masa lampau, buku kedua mengeksplorasi kehidupan manusia masa depan maka buku terakhir melihat kehidupan manusia sekarang. *Sapiens* pertama kali diterbitkan dalam bahasa Ibrani di Israel pada

tahun 2011 dan kemudian diterbitkan dalam bahasa Inggris pada tahun 2014.

Dalam *Sapiens* Prof. Harari mengajak kita menyadari bahwa hanya dalam waktu relatif singkat spesies “Sapiens” – satu diantara spesies lain yang tidak terhitung -- telah mengalami beberapa jenis revolusi yang membuatnya *powerful* dan menjadi paling berkuasa terhadap spesiesnya sendiri. Apa yang membuat kita brilliant, berdaya bunuh dan menjadi sapiens? Siapa sebenarnya kita manusia, bagaimana kita bisa sampai di sini? dan kemana sebenarnya kita akan pergi?

Melalui empat bab uraiannya – setelah sebelumnya menyisipkan periode historis dari masa 13.5 juta tahun yang lalu hingga kini dan masa depan (ix-x) – Prof. Harari secara rinci membedah apa yang digambarkannya sebagai Revolusi Kognitif (sekitar 70.000 SM ketika imajinasi mulai berevolusi dalam kognisi Sapiens), Revolusi Pertanian (sekitar 12.000 SM dengan dimulainya revolusi pertanian), Penyatuan Umat Manusia (konsolidasi organisasi politik manusia), dan Revolusi Ilmiah (mulai 1500 dengan munculnya sains).

*Homo sapiens* (dari spesies sapiens-bijaksana, genus homo –laki-laki) pertama kali berevolusi 2,5 juta tahun yang lalu dari genus *apes* yang disebut *Australopithecus* (*Southern Ape*) dan berkelana ke Afrika Utara, Eropa dan Asia. Lingkungan yang berbeda menyebabkan perkembangan ke arah yang berlainan dimana manusia di Eropa dan Asia Barat berevolusi menjadi *Homo Neanderthalensis* (Neandethals), di Jawa (Indonesia) hidup *Homo Soloensis*, *Homo Floresiensis* (Flores) sedang evolusi di Afrika Timur juga terus berlangsung -- hingga muncul spesies baru seperti *Homo Rudolfensis*, *Homo Ergaster*, *Homo Sapiens*.

Prof. Harari secara detail juga mengetengahkan berbagai teori ketika menjelaskan keberadaan sapiens dari perspektif evolusi seperti *Inbreeding Theory* ketika menjelaskan kemungkinan penyatuan sapiens dengan Neanderthals atau sapiens dengan Erectus lokal atau *Replacement Theory* dimana sapiens menggantikan semua makhluk sebelumnya tanpa menyatu dengan mereka dan pada hakekatnya menjadi “pure Sapiens”.

### Revolusi Kognitif

Prof. Harari juga menjelaskan rahasia keberhasilan Sapiens bertahan hidup, bagaimana mereka menyesuaikan diri dalam berbagai habitat yang berbeda. Jawaban yang ditemukan dari semua perdebatan -- bagaimana Homo Sapiens menaklukkan dunia -- adalah karena perkembangan bahasa unik mereka. Masa antara 70.000 dan 30.000 tahun yang lalu ditandai dengan revolusi kemampuan kognitif Sapiens, yang oleh para ahli disebut sebagai akibat terjadinya mutasi genetik dalam susunan otak Sapiens yang memungkinkan mereka untuk berpikir dan berkomunikasi dengan menggunakan tipe bahasa baru atau disebut the Tree of Knowledge mutation (hal 23). Bahasa yang unik ini menjadi sarana untuk berbagi informasi mengenai dunia – terutama mengenai manusia – sebagai cara ber *gosip*. Intinya menurut teori Gosip ini Homo sapiens adalah terutama makhluk sosial dan kerja sama sosial merupakan kunci untuk *survival* dan reproduksi. Penting bagi mereka untuk mengetahui siapa dalam kelompok membenci siapa, siapa yang jujur, siapa yang akrab berteman dan sebagainya. Yang lebih penting lagi adalah kemampuan Sapiens untuk berbicara mengenai fiksi (sesuatu yang tidak eksis secara nyata). Fiksi tidak hanya memungkinkan Sapiens untuk berimajinasi namun juga untuk bekerja secara kolektif dalam jumlah besar. Mitos seperti cerita Injil, mitos dalam masyarakat Aborigin bahkan mitos yang bersifat nasionalistis dalam negara modern merupakan kunci penjelasan mengapa sapiens dapat ‘menguasai’ dunia.

### Revolusi Pertanian

Melalui bab Revolusi Pertanian, Prof. Harari antara lain menjelaskan mengenai manusia yang awalnya berburu dan pengumpul bahan makanan, berevolusi menjadi petani yang melakukan praktek pertanian, peternakan (domestifikasi binatang) dan tinggal dalam desa permanen yang kemudian memungkinkan untuk meningkatkan jumlah penduduk. Revolusi Pertanian dilihat tidak hanya dari segi keberhasilan *survival* dan reproduksi manusia namun juga dari perspektif korban dimana binatang menjadi budak manusia, *landscape* ruang pertanian yang semakin artifisial, kecemasan masa depan akibat siklus pertanian yang tidak menentu (tergantung cuaca dan hujan). Sisi kehidupan petani juga menjadi cermin sistem sosial dan politik yang lebih luas – dimana petani si pekerja keras tetap hidup subsisten sementara hasil kerja kerasnya dinikmati oleh minoritas elit, raja-raja, pegawai pemerintah, prajurit, rohaniwan, artis dan filsuf.

Di lain pihak Revolusi Pertanian juga membuka kesempatan pembangunan kota-kota besar serta berkembangnya imajinasi manusia untuk membangun jaringan kerja sama masal yang belum pernah terjadi sebelumnya. Semua jaringan kerja sama dari Mesopotamia kuno, dinasti Qin, kekaisaran Romawi adalah “*imagined orders*” (hal 117). Catatan penting lain dari Prof Harari adalah diungkapkannya tiga faktor yang membuat manusia tidak menyadari

bahwa tatanan yang mengatur kehidupan sebenarnya hanya eksis dalam imajinasi yaitu (i) tatanan yang dibayangkan melekat dalam materi duniawi; (ii) tatanan yang dibayangkan membentuk keinginan kita dan (iii) tatanan yang dibayangkan bersifat inter-subyektif (*inter-subjective order*) yaitu “something that exists within the communication network linking the subjective consciousness of many individuals” (law, money, gods, nation) (hal 131).

### Unifikasi Manusia

Dalam bab 3 mengenai Unifikasi Manusia, Prof. Harari melangkah lebih jauh dengan penjelasan mengapa masyarakat manusia tumbuh lebih besar dan semakin kompleks sementara konstruksi yang dibayangkan (*imagined constructs*) yang menopang tatanan sosial menjadi semakin mendalam. Terciptanya jaringan insting artifisial yang memungkinkan jutaan manusia bekerja sama disebutnya sebagai ‘budaya’. Dua pandangan mengenai budaya juga dipaparkan, yaitu sebagai sesuatu norma, kepercayaan dan nilai yang tidak berubah atau dalam perubahan konstan (transisi). Berbagai contoh kontradiksi juga ditunjukkan oleh penulis: kontradiksi dalam nilai-nilai persamaan dan kebebasan dalam Revolusi Perancis atau pandangan Demokrat dan Republik mengenai kesetaraan dan kebebasan dalam masyarakat Amerika. Pada akhir bab Prof Harari menekankan bahwa arah dinamika budaya dan historis tidak menuju pada kesejahteraan manusia karena tidak ada basis untuk berpikir bahwa budaya yang paling sukses dalam sejarah adalah juga yang terbaik bagi Homo Sapiens; sementara individu manusia terlampau lemah untuk memengaruhi arah sejarah bagi manfaat diri.

Sementara itu hanya dalam 500 tahun terakhir terjadi pertumbuhan kekuatan (*power*) manusia yang sangat fenomenal. Jika pada tahun 1500 hanya terdapat 500 juta manusia sekarang terdapat 7 milyar. Total barang dan layanan (servis) yang diproduksi pada 1500 diperkirakan hanya \$ 250 milyar, kini nilai produksi manusia per tahun mencapai \$ 60 trilyun. Konsumsi kalori pada 1500 adalah 13 trilyun kalori energi per hari, kini manusia mengkonsumsi 1500 trilyun kalori/hari. Namun menurut Prof. Harari yang paling menentukan adalah peledakan bom atom pertama di Alamogordo, New Mexico oleh ilmuwan AS pada 16 Juli 1945 karena ternyata manusia mempunyai kemampuan tidak hanya mengubah sejarah tetapi juga mengakhirinya. Proses historis ini termasuk perjalanan manusia ke bulan yang disebut sebagai Revolusi Ilmiah (*Scientific Revolution*). Selama revolusi ini pada intinya manusia mendapatkan sejumlah *power* baru dengan menginvestasikan sumber daya dalam penelitian ilmiah. Ilmu modern dianggap berbeda dari Revolusi Kognitif dalam hal (i) kemauan untuk mengakui ketidaktahuan (*to admit ignorance*), (ii) sentralitas observasi dan matematika, (iii) untuk mendapatkan *power* baru. Implikasi lebih jauh dari Revolusi Ilmiah adalah tiadanya dogma selain dogma ilmiah, pengetahuan sebagai kekuatan/*power* dan manusia mulai percaya akan kemajuan dimana pengetahuan baru akan menyelesaikan masalah kemiskinan, penyakit, perang, kelaparan, ketuaan bahkan kematian.

### Revolusi Ilmiah dan Kapitalisme

Di lain pihak sejarah juga menunjukkan tidak terpisahkannya Revolusi Ilmiah dengan Imperialisme Modern serta kemenangan kapitalisme: kemenangan Kekaisaran Ottoman di Mediterania, Kekaisaran Safavid di Persia, Kekaisaran Mughal di India, serta Kekaisaran China oleh dinasti Ming dan Qing termasuk keberhasilan Eropa menaklukkan “outer world”. Mentalitas penaklukan Eropa berkembang sejalan dengan dorongan untuk mengisi ‘peta kosong’ (*empty maps*). Inilah yang dalam bab 15 digambarkan sebagai “perkawinan antara Ilmu dan Kekuasaan (*science and empire*)”. Prof Harari juga menjelaskan mengapa Eropa pada abad 15 menjadi pusat perkembangan budaya, ekonomi, politik dan militer dan memperoleh momentum untuk menjadi “tuan” the *outer world* (dua benua Amerika dan

lautannya) –sesuatu yang disebutnya disumbang oleh faktor ketidaktertarikan kekuatan besar Asia untuk menaklukkan dan menjadi kekuatan samudera. Pusat dunia beralih ke Eropa hanya dalam periode 1750-1850 dan pada 1900 Eropa berhasil mengontrol sebagian besar ekonomi dan teritori dunia. Pada 1950 Eropa Barat dan Amerika Serikat bersama-sama bertanggungjawab atas separo produksi global, sementara porsi China hanya 5% (hal 312). Bagaimana Eropa dapat menguasai dunia? Prof. Harari menegaskan peran penting ilmuwan Eropa terutama sejak 1850 dimana dominasi Eropa bertumpu pada *military-industrial-scientific complex* serta teknologi. Jika teknologi tidak sulit dikuasai mengapa China atau Persia tidak bisa seperti Eropa? Prof. Harari menyatakan tidak tersedianya faktor nilai (values), mitos (myths), aparat yudisial (judicial apparatus) dan struktur sosiopolitis (sociopolitical structures) yang membutuhkan waktu berabad untuk terbentuk dan menjadi matang – sesuatu yang tidak mudah ditiru begitu saja. Dengan kata lain apa yang membuat Eropa mampu mendominasi dunia adalah ilmu modern dan kapitalisme. Eropa sudah terbiasa berpikir dan bertindak dengan cara ilmiah dan kapitalistis bahkan sebelum mereka menikmati kemajuan teknologi. Dengan demikian meskipun Eropa tidak lagi menguasai dunia, namun ilmu dan kapital terus berkembang kuat.

Dalam bab 16 The Capitalist Creed, secara menarik Prof. Harari menggambarkan bagaimana uang berkembang, bagaimana ekonomi berperan dalam sejarah modern dengan memahami apa yang disebut sebagai pertumbuhan (*growth*). Jika pada 1500 produksi global barang dan jasa baru sekitar \$ 250 milyar, kini mencapai \$ 60 trilyun, sementara produksi per kapita tahunan rata-rata \$ 550 (1500) kini mencapai \$ 8,800 per tahun. Ekonomi modern berkembang karena munculnya ide mengenai “progress” yang semakin meyakinkan orang akan pentingnya “trust” dalam pertumbuhan ekonomi, karena “trust” menciptakan kredit, dan kredit membawa pertumbuhan ekonomi nyata; sementara pertumbuhan itu sendiri akan memperkuat “trust” dan di masa depan dan membuka lebih banyak kredit. Pemikiran Adam Smith melalui bukunya The Wealth of Nations – menjadi manifesto ekonomi yang penting: peningkatan laba perusahaan swasta adalah basis bagi peningkatan kekayaan dan kesejahteraan kolektif (hal 348). Dalam perkembangannya kapitalisme tidak sekedar doktrin untuk pertumbuhan ekonomi namun kini menjadi etik – seperangkat pengajaran bagaimana manusia harus berperilaku, mendidik anak-anak mereka bahkan menjadi suatu cara berpikir. Prinsipnya adalah “... economic growth is the supreme good, or at least a proxy for the supreme good because justice, freedom and even happiness all depend on economic growth..” (hal 351). Dan ‘agama’ baru ini mempunyai pengaruh yang menentukan dalam perkembangan ilmu modern. Ilmu modern yang didanai oleh pemerintah atau swasta akan mempertimbangkan faktor produksi dan profit dalam investasi mereka. Apakah investasi akan menghasilkan pertumbuhan ekonomi? Pertanyaan Prof. Harari selanjutnya adalah apa yang akan terjadi kemudian jika setiap pertumbuhan membutuhkan bahan mentah dan energi? Homo sapiens cepat atau lambat akan “menghabiskan” bahan mentah dan energi dari planet bumi.

### **Revolusi Permanen vs Sapien yang menjadi tuhan**

Diawali dengan revolusi industri yang membuka jalan bagi pemanfaatan energi dan produksi barang-barang, sapiens membebaskan diri dari ketergantungan ekosistem sekitar – manusia memabat hutan, membangun jalan, mengubah sungai dan membangun gedung-gedung pencakar langit. Untuk memenuhi kebutuhannya sapiens menghancurkan habitatnya dengan menghasilkan sampah, merusak ekologi bahkan memusnahkan spesies lain. Keberadaan sapiens jauh dari menurun justru meningkat pesat dari 700 juta (1900) menjadi 7 milyar sekarang ini. Sementara itu revolusi terus berjalan – disadari atau tidak – mengubah basis pertanian agraris menjadi era industri modern dengan mengubah basis tradisional komunitas keluarga. Keluarga yang dahulu ditandai dengan karakter komunitas yang kuat

kini menjadi lemah sementara individu, negara dan pasar (*market*) menjadi komponen yang sangat kuat dan menonjol (hal 405). Konsep “*imagined communities*” – yaitu komunitas orang yang sebenarnya tidak saling mengenal muncul dalam konteks ini yaitu “bangsa” sebagai *imagined community* negara dan “konsumen” sebagai *imagined community* pasar. Konsumerisme dan nasionalisme menjadi daya penggerak komunitas yang mempunyai masa lalu, kepentingan dan masa depan yang sama (406). Bagi Prof. Harari, semua fenomena tersebut tidak lain sebenarnya adalah imajinasi: uang, perusahaan, hak asasi manusia, bangsa, konsumen adalah realitas inter-subyektif – yang pada dasarnya ada/eksis hanya dalam imajinasi kolektif kita.

Jika kita bicara revolusi modern, maka konsep revolusi berubah. Tidak lagi mengenai Revolusi Perancis (1789), Revolusi Liberal (1848) atau Revolusi Rusia (1917) namun revolusi modern adalah revolusi yang terjadi setiap hari/bulan/tahun. Bukan hanya revolusi sebagai peristiwa pemberontakan, peperangan, kekerasan, namun juga revolusi pada masa-masa damai. Bumi bersatu menjadi lingkungan historis dan ekologis tunggal. Revolusi modern dalam bentuk revolusi ilmiah dan industri menjadikan manusia mempunyai kekuatan *superhuman* dan energi yang tidak terbatas.

### **Pertanyaan mengenai Kebahagiaan**

Apakah umat manusia dengan akumulasi hasil perubahan selama berabad-abad dalam kenyataan menjadi lebih bahagia? Semenjak revolusi kognitif apakah dunia menjadi tempat yang lebih baik untuk tinggal? Jika tidak, apa manfaat mengembangkan pertanian, kota-kota, kekaisaran, ilmu dan industri?

Para filsuf, rohaniwan, psikolog, biolog sudah memikirkan apa yang sebenarnya membuat manusia bahagia apakah faktor material, sosial atau etikal spiritual? Apakah faktor kesehatan, makanan, kekayaan atau keluarga? Pemahaman mengenai kebahagiaan yang umumnya diterima adalah ‘subjective well-being’. “... *Happiness is something I feel inside myself, a sense of either immediate pleasure or long-term contentment with the way my life is going...*” (Hal 425). Dalam Bab 19 Prof Harari banyak menguraikan pertanyaan ilustrasi mengenai bagaimana bahagia dapat diukur dan faktor apa yang berpengaruh. Apakah manusia lebih bahagia sekarang dari pada tahun 1800-an? Penemuannya adalah kebahagiaan tidak sangat tergantung pada kondisi obyektif kekayaan, kesehatan atau komunitas namun tergantung pada korelasi antara kondisi obyektif dan harapan subyektif.

### **Akhir Homo Sapiens**

Pada abad 20 homo sapiens nampaknya tidak lagi dibatasi oleh keterbatasan biologisnya. Hukum seleksi alamiah nampaknya ‘diatasi’ manusia melalui *intelligent design*. Di berbagai laboratorium dunia para ilmuwan terus melakukan rekayasa makhluk hidup. Manusia berhasil merekayasa embrio kelinci menjadi kelinci hijau, melakukan kloning anjing dan bahkan kloning manusia. Era teori Darwin mengenai evolusi telah berakhir. Manusia telah mengkombinasikan berbagai spesies yang berbeda menjadi spesies ciptaan yang baru (hal 448).

Tidak terbatas menciptakan spesies baru, tim ilmuwan bahkan menghidupkan spesies kuno yang telah punah ribuan tahun yang lalu seperti mammoth. Melalui Neanderthal Genome Project para ilmuwan bahkan sedang merekonstruksi dan akan melahirkan seorang anak Neanderthal.

Teknologi baru juga akan mengubah hukum alam, dengan dikembangkannya *cyborg engineering* yaitu manusia dengan kombinasi organik dan anorganik (manusia dengan tangan bionik yang dilengkapi dengan berbagai peralatan). Tidak tertutup kemungkinan *cyborg* yang bukan manusia atau organik yang sangat berbeda akan muncul dengan implikasi filosofis, psikologis dan politik yang belum dapat diprediksi.

Fenomena Frakenstein (1818) oleh Mary Shelley – dimana manusia menciptakan manusia super yang akhirnya justru menjadi monster – memberikan pembelajaran mendalam bahwa ketika manusia ‘bermain-main’ menjadi seperti Tuhan, dia akan mendapatkan hukuman.

Dengan kata lain Prof. Harari menyampaikan homo sapiens menghadapi tantangan eksistensi dirinya sendiri: ancaman nuklir, ekologis ataupun teknologi dapat mengubah homo sapiens menjadi makhluk yang sangat berbeda tidak hanya secara fisik namun juga secara kognitif dan emosi.

### **Qua Vadis Homo Sapiens**

Di tengah revolusi teknologi dan bio-teknologi yang luar biasa dan dipercepat oleh teknologi informasi maka seolah manusia ‘tenggelam’ dalam arus pusaran yang demikian kuat. Manusia tidak sempat memikirkan dan merefleksikan dirinya, diam sejenak merenungkan sejarah dan eksistensi dirinya. Dalam situasi demikian buku setebal 498 karangan Prof. Harari seolah ‘menghentak’ sang homo sapiens. Akan kemanakah kita dan menjadi seperti apakah manusia? Apakah manusia akan dibiarkan terus bereksperimen dan menjadikan dirinya seperti Sang Pencipta? Mungkinkah manusia menyadari bahaya yang mengancam dirinya akibat ulahnya sendiri? Apakah kemampuan teknologi dapat diarahkan untuk kebahagiaan dan kesejahteraan manusia atau apakah manusia justru akan menuruti instingnya untuk terus berkreasi sekaligus menciptakan kerusakan (destruksi)? Buku ini patut dibaca dengan cermat dan kesadaran penuh karena dapat menjadi pendorong bagi kita untuk melakukan refleksi mendalam – di tengah gelombang tsunami revolusi modern yang tidak mungkin dihentikan. Prof. Harari mengingatkan dengan jelas akan fakta bahwa manusia sangat *powerful* namun manusia tidak tahu akan digunakan untuk apa ‘power’nya tersebut. Dan persis dalam kondisi ini manusia sang homo sapiens menjadi sangat berbahaya.

Jika ditempatkan dalam konteks perkembangan masyarakat Indonesia sekarang – yang dari segi ekonomi sedang terus mengejar kemajuan dan pertumbuhan, dari segi politik mengejar kekuasaan sebesar-besarnya dan dari segi sosial budaya tidak lagi setia terhadap jati dirinya – buku ini menjadi sangat menarik dan menantang; akan ditempatkan dimana pemikiran Prof Harari ini? Rasanya perlu ulasan tersendiri jika ingin menempatkan dalam konteks spesifik Indonesia.

Sekali lagi bagian pertama dari trilogi ini sangat perlu dibaca oleh kita semua agar manusia sang *creator* dapat mempertahankan keseimbangan dan kebijaksanaannya. Atau kita sebenarnya bukan lagi *homo sapiens* sang manusia bijaksana ?

Selamat membaca !